
TELUNG TEGAK PAON/VARIAN TATA LETAK DAPUR RUMAH TINGGAL TRADISIONAL PADA BEBERAPA DESA ADAT DI BALI

I Gusti Ngurah Tri Adiputra

Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
triadiputra27@gmail.com

I Nyoman Gede Suardana

Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Desak Made Sukma Widiyani

Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Abstrak

Tata letak *paon*/dapur rumah tinggal tradisional pada beberapa desa adat di Bali bervariasi, ada di bagian sisi Selatan untuk daerah *Bali Apanaga/Bali* dataran (desa adat Batuan), di bagian sisi Utara, Timur dan Barat untuk daerah Bali Pegunungan/*Bali Aga* (desa adat Bayung Gede) dan terletak seragam di bagian Utara dan bersatu dengan *Bale Meten* untuk daerah di desa adat Tengkudak, Penebel Tabanan. Aneka tata letak *Paon* ini menjadi menarik untuk dikaji karena keberagaman tersebut berkaitan dengan : (i) *loka dresta* atau sistem keyakinan masyarakat desa adat setempat, (ii) fungsi sakral dari *Paon* itu sendiri dimana *Paon* tersebut berada dan adanya (iii) kiblat terhadap arah ketinggian tempat atau gunung terdekat dengan desa adat (gunung Agung, gunung Batukaru atau gunung Batur).

Penelitian menggunakan fenomenologi Edmund Husserl untuk mengkategorisasikan varian tata letak *Paon*/dapur rumah tinggal tradisional pada beberapa desa adat di Bali. Tiga Desa adat terpilih secara purposive dengan alasan tertentu. Aneka tata letak *paon* pada ketiga desa adat tersebut merupakan unit-unit informasi yang direduksi secara fenomenologis menghasilkan tema-tema empiris. Beberapa tema empiris direduksi secara eidetis menghasilkan kategorisasi varian tata letak *paon* rumah tinggal tradisional pada beberapa desa adat di Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *Telung Tongos Paon*, tiga kategorisasi varian tata letak *Paon* berdasarkan atas *loka dresta* masyarakat setempat, fungsi sakral dan kiblat terhadap ketinggian tempat/gunung di mana desa adat tersebut berada, sebagai berikut : (i) *Paon* terletak seragam di Selatan untuk daerah Bali dataran (Bali Selatan dan Timur), (ii) *Paon* terletak seragam di Utara dan bersatu dengan *Bale Meten* untuk daerah Bali Pegunungan di desa adat Tengkudak dan (iii) *Paon* terletak beragam (Utara, Timur dan Barat layout rumah tinggal tradisional) untuk daerah Bali Pegunungan di desa adat Bayung Gede.

Kata Kunci: Varian Tata Letak *Paon*/Dapur – *Loka Dresta*, Fungsi Sakral dan Kiblat ke arah Gunung Terdekat – *Telung Tegak Paon*

Abstract

Paon/the kitchen layout on traditional dwelling place of several custom villages are at variance, there are uniformly situated at Southwest side for *Bali Apanaga/plain Balinese* region (the village of Batuan) and at North side and united with *Bale Meten* for Tengkudak custom village, Penebel subdistrict of Tabanan Regency and there are more diverse positions at North, East and West side for *Bali Aga/mountain Balinese* area (Bayung Gede custom village). The various *Paon* layouts are interesting to be studied because the diversity is related to : (i) *loka dresta* or the local customary villager's belief system, (ii) the *Paon* sacred function itself where it's located and (iii) an oriented existence of the height place or the mountain that's closed to the custom village (Agung, Batukaru or Batur mount).

The research used phenomenology paradigm of Edmund Husserl to categorize the variants of *Paon*/Kitchen layouts on traditional dwelling place at several custom villages in Bali. Three custom villages were purposively chosen for certain reasons. The various kitchen layouts of three custom villages are some informations that's are phenomenologically reduced to produce several empirical themes.

Those are eidetically reduced to result the categorization of Paon/the kitchen layouts variant on traditional dwelling place at several custom villages in Bali.

The results showed that the existance terminology of Telung Tongos Paon which means there are three categorization of Paon layout variants based on the villagers's loka dresta (the local customary villager's belief system), the sacred functions of Paon itself and the oriented existance of mountain/the nearest high place. The variant categorization layouts are as follows : (i) Paon is uniformly located at the Southwest side for the plain Balinese region (Southern and Eastern Bali). It's a single building and sapareted one with the others, (ii) Paon is uniformly situated at North side and united with Bale Meten for the Tengkudak custom village and (iii) Paon is resided in a variety term (North, West and East side of traditional dwelling place) at the mountaian Balinese area of Bayung Gede village.

Keywords: Paon/Kitchen Layout Variant - Loka Dresta, the Sacred Function and Oriented Existante to the nearest mountaian/high place - Telung Tongos Paon.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paon/dapur pada tatanan rumah tinggal tradisional/Karang Umah di Bali berfungsi profan sebagai tempat memasak dan ruang makan. Pada tiga desa berbeda yang dipilih secara sengaja (purposive, diwakili oleh desa adat Batuan, Gianyar wakil dari desa Bali Selatan, desa adat Tengkudak, wakil dari desa di sebelah Selatan gunung Batukaru, Tabanan dan desa adat Bayung Gede, wakil desa adat pegunungan/Bali Aga, Bangli) menunjukkan bahwa bangunan tradisional ini memiliki kesamaan hanya dalam hal fungsi profan untuk ketiga desa adat dan khusus Paon/dapur di desa Bayung Gede mempunyai tambahan fungsi profan sebagai ruang tidur orang tua. Namun di balik kesamaannya tersebut, ternyata : (i) tata letak Paon/dapur di Bali Selatan "seragam" di Selatan dan tersendiri (tidak bergabung dengan bangunan lain), (ii) tata letak Paon/dapur di daerah sebelah Selatan gunung Batukaru "seragam" di Utara dan bergabung dengan Bale Meten serta (iii) tata letak Paon/dapur di daerah Bali pegunungan/Bali Aga "beragam" (pada bagian Utara, Barat dan Timur dari Karang Umah) dan tersendiri.

Penelurusan lebih mendalam tentang varian tata letak Paon/dapur pada ketiga desa adat di atas, menunjukkan faktor sosial budaya/*loka dresta* termasuk kiblat ke arah gunung terdekat serta keyakinan masyarakat setempat (antara desa adat Bali dataran/Bali Apanaga, Bali pegunungan/Bali Aga dan desa adat yang terletak di sebelah Selatan gunung Batukaru) adalah pemicu munculnya keseragaman dan keberagaman tata letak Paon/dapur.

1.2 Rumusan Masalah.

Permasalahan arsitektur terkait dengan tata letak Paon/dapur pada 3 (tiga) permukiman tradisional sesuai sampel dapat diidentifikasi beberapa hal seperti : munculnya keseragaman dan keberagaman tata letak Paon/dapur dan adanya Paon/dapur yang menyatu dan terpisah dengan bangunan tradisional lain. Permasalahan ini dipicu oleh sistem sosial-budaya masyarakat dan kiblat ke arah gunung/ketinggian terdekat.

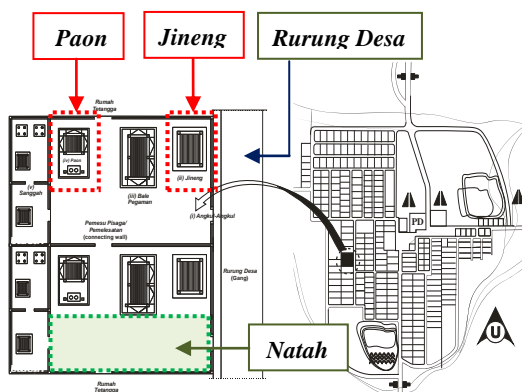
Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. bagaimanakah karakteristik arsitektur pada keseragaman dan keberagaman tata letak Paon/dapur pada 3 (tiga) desa adat di atas?
2. faktor-faktor spesifik apasajakah yang mampu memicu keseragaman dan keberagaman tata letak Paon/dapur tersebut
3. apakah konsep arsitektur yang dapat mewakili keseragaman & keberagaman tata letak Paon/dapur pada ketiga desa adat tersebut?

II. PEMBAHASAN

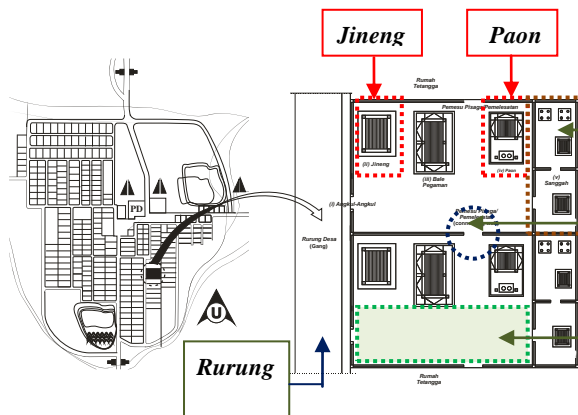
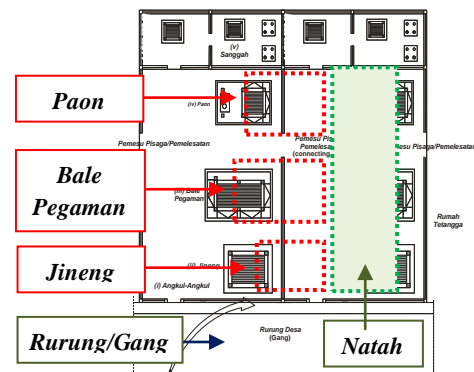
2.1 Tata Letak Paon/Dapur pada Rumah Tinggal Tradisional di Desa Adat Bayung Gede

Rumah tinggal tradisional di desa adat Bayung Gede, kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli memiliki tata letak Paon/dapur yang unik dan “beragam” dalam arti *layout Paon* pada tatanan *Karang Umah* (areal unit rumah tinggal tradisional untuk 1 KK/kepala keluarga) berada : (i) di bagian belakang, (ii) dekat dengan *Sanggah*/tempat suci keluarga, (iii) tidak boleh berhadapan langsung dan dekat dengan *Jineng*/lambung (disela oleh *Bali Pegaman*) serta (iv) menjauhi *Rurung Gede*/aksis utama desa maupun *rurung/gang*. Keberagaman tata letak Paon pada *Karang Umah* ditunjukkan oleh Gambar 1 di bawah.



(a) Letak Paon di Sisi Barat Karang Umah

(c) Letak Paon di Sisi Utara Karang Umah



(b) Letak Paon di Sisi Timur Karang Umah

Gambar 1
Tiga Varian Tata Letak Paon pada Karang Umah
Sumber : Tri Adiputra (2018)

Dari gambar di atas nampak bahwa Paon/dapur terletak pada bagian paling tengah (sebelum letak Sanggah/tempat suci keluarga) dalam urutan satu setting rumah tinggal tradisional serta bervariasi pada sisi Barat, Timur dan Utara Karang Umah. Menurut tiga anggota *Dulun Desa* (sistem pemerintahan ganda yang menganut *peduluwan apad*/senioritas ke arah puncak), *Jro Kubayan Muncuk*, *Jero Bahu Nyoman* dan *Jro Singgukan Muncuk* (2018) mengatakan beberapa hal terkait dengan keberadaan/tata letak Paon, antara lain :

1. *Jineng* atau lumbung pada rumah tinggal tradisional di desa adat Bayung Gede tidak boleh berhadap-hadapan dan berdekatan dengan *Paon* (tempat jenazah saat ritus beatanem/kematian). Hal ini disebabkan karena fungsi sakral *Jineng* sebagai tempat kedudukan *Saing Patpat* (anggota 4 *Dulun Desa* yang sangat disucikan) saat menyelesaikan aneka ritus. *Saing patpat* tidak boleh *leteh/tercemar* oleh keberadaan jenazah. Dengan demikian, *Paon* ditempatkan pada bagian tengah atau di depan *Sanggah*/tempat suci keluarga untuk menjauhkannya dengan *Jineng* yang ditempatkan depan *Karang Umah*.
2. *Jero Kubayan Muncuk* dan *Jero Kubayan Nyoman* (2018) menambahkan bahwa saat upacara *Beatanem/kematian* dan menyusun *Nasi Kawas*, *Saing Patpat Dulun Desa* tidak boleh mendekati *Paon* (sebagai tempat jenazah) karena mereka sudah melalui beberapa kali upacara *Metelas* atau pembersihan diri sehingga *Paon* ditempatkan di tengah karena *Jineng* diletakkan di bagian depan *Karang Umah* (Gambar di bawah).



Jineng di tempatkan di depan *Karang Umah*, sebagai tempat kedudukann *Saing Patpat* (orang yang disucikan) dalam Menyelesaikan aneka ritus
Sumber : Observasi Lapangan, (2018)



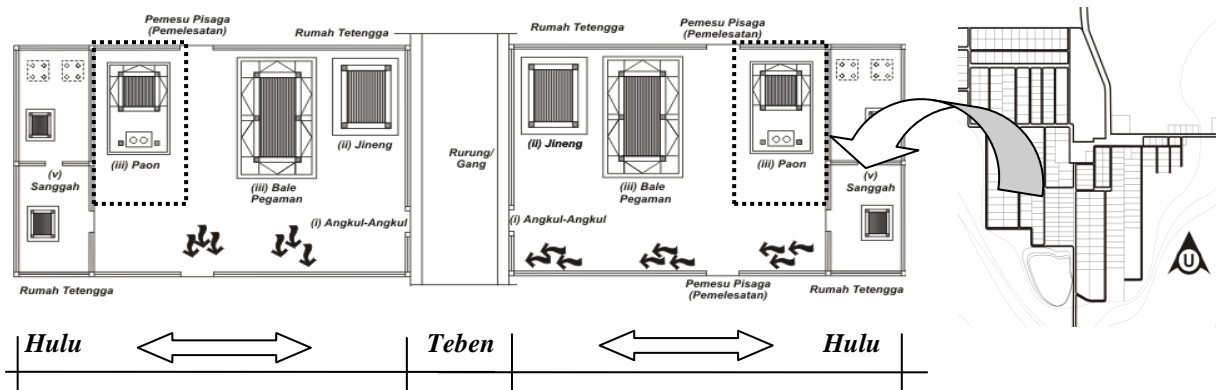
Metanding atau menyusun *Nasi Kawas* pada *Bale* (tempat duduk *Jineng*) oleh *Saing Patpat* di desa adat Bayung Gede
Sumber : Dokumen Kantor Desa Bayung Gede, (2018)

3. *Paon* ditempatkan di tengah *Karang Umah* (antara *Bale Pegaman* dan *Sanggah*). *Bale Pegaman* mempunyai fungsi sakral sebagai tempat untuk melakukan pelayanan kepada *Ida Bhatara Sakti Pingit/Jaya Pangus* dari dinasti Warmadewa/raja Bali Aga. Sementara itu, *Sanggah* sebagai tempat suci banyak berlangsung ritus di tempat ini, Keduanya (*Bale Pegaman* dan *Sanggah*) memerlukan dukungan *Paon* dalam mempersiapkan makanan untuk persembahan sehingga cukup tepat *Paon* di tempat di antara *Bale Pegaman* dan *Sanggah*.

Sementara itu, tata letak *Paon* di sisi Timur, Barat dan Utara *Karang Umah* seperti pada Gambar 1 di atas berkaitan dengan tata letak *Sanggah*. Tata letak *Paon* tidak bisa lepas dari posisi tempat suci keluarga/*Sanggah* karena tata letak *Paon* selalu mengikuti *Sanggah*, sedangkan *Sanggah* yang bernilai Utama, tata letaknya menjauhi *Rurung* yang bernilai *Nista* (sesuai dengan terminologi *Yeh Membah ke Teben* dan *Sanggah me-hulu ke tegeha*). Kedudukan *Rurung*/jalan lebih rendah dari *Karang Umah* sehingga air mengalir ke *Rurung* dan menjadikannya sebagai zona *nista*. Arah yang menjauhi dari *Rurung* dan ke arah paling tinggi (paling jauh dari *Rurung* adalah zona *Utama* untuk *Sanggah*. Secar otomatis karena tata letak *Sanggah* dan *Paon* berdekatan, maka tata letak *Paon* akan mengikuti *Sanggah*.

Fenomena arsitektur tentang tata letak *Sanggah* dan *Paon* ini menjadi menarik karena selalu menjauhi *Rurung*. Untuk kasus dua *Karang Umah* yang mengapit *Rurung*, maka akan muncul :

1. jika *Rurung* di sebelah Timur *Karang Umah*, maka tata letak *Paon* dan *Sanggah* di sebelah Baratnya dan sebaliknya
2. apabila *rurung* berada di Barat *Karang Umah*, maka *Paon* dan *Sanggah* akan terletak di sebelah Timurnya. Fenomena kedua tata letak *Paon* tersebut seperti terlihat pada gambar 2 di bawah



Gambar 2
Tata Letak *Paon* di Bagian Barat dan Timur *Karang Umah*
Sumber : Tri Adiputra (2018).

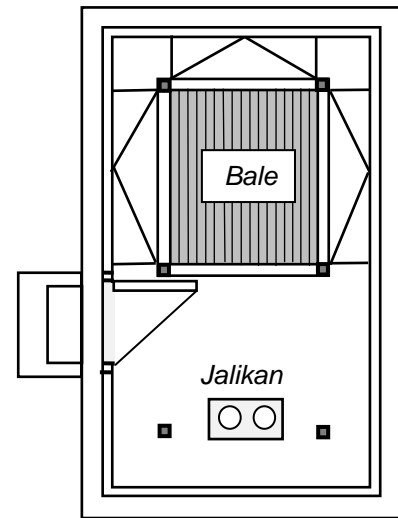
3. Fenomena tata letak *Paon* terakhir adalah di sebelah Utara *Karang Umah* apabila tata letak *rurung* di sebelah Selatannya.

Hal menarik dari tata letak *Paon* pada permukiman tradisional di desa adat Bayung Gede adalah terkait dengan fungsi sakral dan profannya. Menurut Tamiarta (2003), *Paon*/dapur memiliki fungsi sakral sebagai tempat upacara lingkaran kehidupan manusia, termasuk kematian manusia, seperti ritus *beatnem*/kematian dan ritus *ngelekadang*/kelahiran. Fungsi sakral *Paon*/dapur terlihat sebagai sarana untuk ari-ari/plasenta bayi (dianggap jenazah) dan jenazah/symbolis jenazah (*Cangku*) yang dibaringkan dan ditempatkan di *Bale*/tempat tidur pada *Paon*. Fungsi sakral *Paon* ini berdampak terhadap tata letak *Paon* yang tidak boleh dekat dengan *Jineng*/lumbung (karena *Jineng* berfungsi sakral sebagai tempat *Dulun Desa* Bayung Gede menyelesaikan semua jenis upacara yang berlangsung di areal *Karang Umah*. Dalam hal ini anggota *Dulun* desa yang telah melakukan *riatal metelas* dan sudah suci tidak boleh berdekatan dengan jenazah). Sehingga *Paon*/dapur ditempakan berjauhan dari *Jineng* atau di bagian dalam/dekat dengan *Sanggah* pada *Karang Umah*.

Sementara itu, menurut *Jro Pemongmong Kober Muncuk*, *Jro Pemongmong Kober Nyoman* dan *Jro Bendesa Istri* (2018), tiga tetua desa adat Bayung Gede menegaskan bahwa *Paon*/dapur memiliki fungsi profan sebagai : (i) tempat memasak, (ii) makan dan (iii) tempat tidur orang tua dan anak perempuannya. Saat menginjak dewasa, walaupun sang anak perempuan telah mengikuti ritus *sabha lampuan* (upacara akil balik secara massal), akan tetapi sang anak gadis tetap tidur di *Paon* dan orang tua pindah tidur ke *Bale Pegaman* (bergabung dengan anak laki-lakinya), sehingga dari sisi logika keamanan, *Paon* sewajarnya diletakkan paling di tengah pada tatanan *Karang Umah*, fungsi perlindungan anak gadis ini, sama dengan fungsi profan *Bale Meten* pada arsitektur Bali dataran.



Tampak Depan Paon



Denah Paon



Jalikan, Elemen Utama Paon



Cangku/Symbolik Roh Suci pada Bale di Paon

Gambar 3

Denah, Tampak dan Ruang Dalam Paon/Dapur

Sumber : Observasi Lapangan dan Dokumen Desa Adat Bayung Gede (2017)

Dari uraian fungsi sakral dan profan *Paon* pada permukiman tradisional di desa adat Bayung Gede, apabila didialogkan dengan fungsi sakral dan profan beberapa bangunan tradisional di daerah Bali dataran, Bangunan tradisional Paon merangkap fungsi sarkal dan profan, antara : bangunan *Bale Dangin* (tempat ritual lingkaran hidup manusia dan tempat tidur anak) dan *Bale Daja* (tempat tidur anak perempuan).

2.2 Tata Letak Paon/Dapur pada Rumah Tinggal Tradisional di Desa Adat Tengkudak, Tabanan

Paon/dapur pada permukiman tradisional di desa adat Tengkudak adalah ruangan yang digunakan untuk memasak sehari-hari, juga sebagai ruang makan dan tempat menyimpan bahan makanan. *Paon* juga identik dengan api yang digunakan untuk memasak, dan api atau *agni* merupakan simbol dari *Dewa Brahma* yakni *Dewa Pencipta Alam* dalam ajaran agama Hindu, sehingga *Dewa Brahma* juga dikatakan sebagai penguasa dapur yang juga merupakan penguasa atau pelindung arah Selatan. Hal itulah yang selama ini menjadi dasar kenapa *Paon/dapur*

masyarakat Hindu di Bali (khususnya di Bali Selatan/daerah dataran) berada di sebelah Selatan *Karang Umah*/ pekarangan rumah tinggal tradisional masing-masing. Jadi dari Desa-desa yang ada di lereng Selatan gunung Batukaru *Paon*/dapurnya berada di sebelah Utara bukan di sebelah Selatan.

Posisi *Paon* yang berada “seragam” di sebelah Utara merupakan wujud penghormatan terhadap *Ida Bhatara* di *Batukaru* atau *Sang Hyang Tumuwuh* (sebutan Tuhan sebagai Yang Menumbuhkan). Menurut cerita yang didengar dari para leluhurnya terdahulu (Suardana, 2015), wilayah Selatan lereng gunung Batukaru memang mendapatkan suatu keistimewaan pada jaman dahulu sehingga posisi *Paon*/dapur berada di sebelah Utara/zona *Uttama* (arah gunung Batukaru) dalam tataran *Karang Umah*. Posisi pada zona *Utama* ini juga berhubungan dengan kegiatan memasak *sesajian/banten saiban* setiap hari untuk persembahan dihadapan *Sang Hyang Tumuwuh* agar menumbuhkan semua pohon dengan subur di seluruh kawasan desa adat Tengkudak. Sangatlah relevan apabila *Paon* diletakkan pada zona *uttama* karena membuat persembahan di *Paon* yang bersifat suci. Namun posisi *Paon*/dapur yang ada di sebelah Utara juga bisa dijelaskan secara logis, dimana karena daerah tersebut merupakan daerah tinggi maka suhu cenderung dingin sehingga ruangan *Paon*/dapur dibuat satu ruangan dengan ruang tidur di bangunan *Bale Meten*, yang biasa ada di Utara agar suhu hangat. Tata letak *Paon*/dapur ditunjukkan seperti pada Gambar 2 di bawah.



Keterangan:

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| A. <i>Telajakan</i> /ruang luar | F. <i>Penunggun Karang</i> |
| B. <i>Lebuh</i> /tempat rendah | G. <i>Jineng/Lumbung</i> |
| C. <i>Sanggah</i> /Tempat Suci | H. Rumah Tambahan (baru) |
| D. <i>Paon</i> /Dapur | I. Kamar Mandi (baru) |
| E. <i>Bale Gede</i> | J. <i>Tebe</i> /Ruang Luar Sisa |

Gambar 4

Layout Rumah Tinggal Tradisional dalam satu *Karang Umah* di Desa Adat Tengkudak

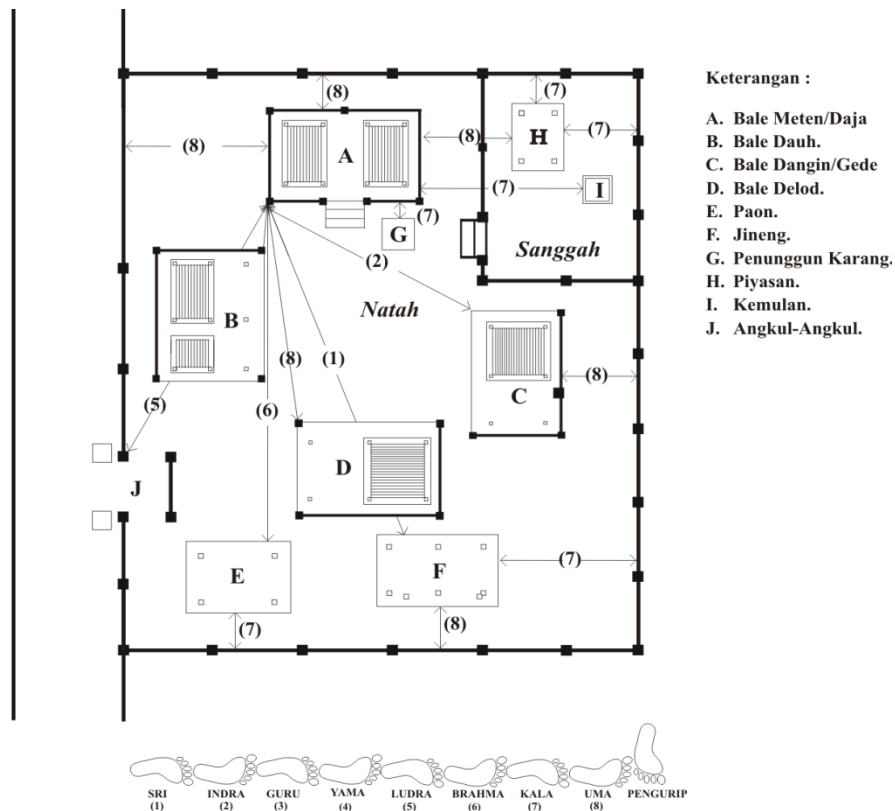
Sumber : Suardana, (2015 :152)

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa *Paon*/dapur yang bersatu dengan *Meten* terletak seragam di Utara pada *layout Karang Umah*, berikutnya ke arah Selatan adalah *Bale Gede* (E) dan *Jineng/lumbung* (F). Di antara *Bale Gede* dan *Paon* terdapat beberapa *Penunggun Karang* (J) yang menjaga secara kasat mata seluruh areal *Karang Umah*. Sistem aksesibilitas pada perumahan tradisional di desa adat Tengkudak (Karang Umah) cukup unik karena kedatangan orang (tamu atau pengunjung), dari jalan/*Rurung* menuju *Lebuh* (B) yang diapit oleh *Telajakan*

(A), melalui beberapa anak tangga ganjil menuju *Angkul-angkul*/pintu masuk melewati *Sanggah*/tempat suci keluarga. Setelah melewati *Sanggah*, penghuni, tamu/pengunjung atau keluarga dapat menuju *Jineng*, *Bale Gede* atau *Paon* dan berakhir pada *Teba* yang berbatasan dengan *tukad*/kali kecil. Akses masuk tidak dapat dilakukan dari *tukad*.

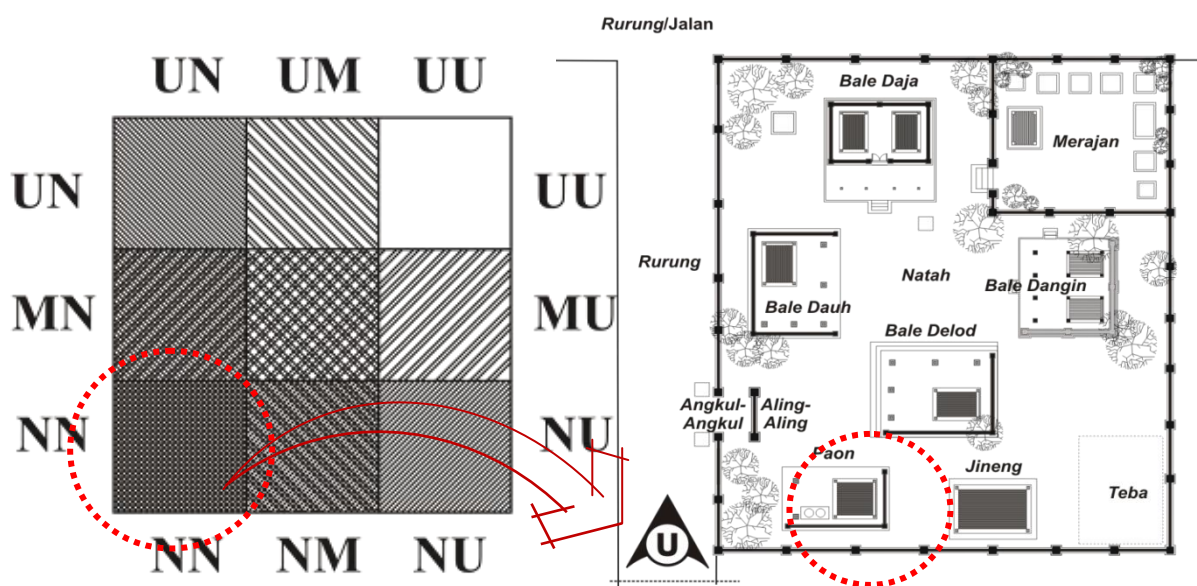
2.3 Tata Letak *Paon*/Dapur pada Rumah Tinggal Tradisional di Desa Adat Batuan, Gianyar

Paon/dapur secara umum merupakan suatu ruangan yang berfungsi profan sebagai tempat untuk memasak dan makan. Di daerah Bali dataran pada umumnya, di Desa Batuan khususnya, letak *Paon*/dapur berada di arah Selatan atau lebih tepatnya arah Barat Daya dalam satu areal perumahan tradisional/*Karang Umah*. Perhitungan tata letak *Paon*/dapur di Salatan diatur oleh *lontar hastabumi* (jarak antar bangunan pada *Karang Ummah*) berdasarkan atas perhitungan telapak kaki pemilik bangunan dengan menggunakan perhitungan *Asta Wara*, terdiri dari : (1) *Sri*, (2) *Indra*, (3) *Guru*, (4) *Yama*, (5) *Ludra*, (6) *Brahma*, (7) *Kala* dan (8) *Uma*, seperti pada gambar di bawah. Hitungan telapak kaki ke-6 (keenam) atau kelipatan dalam skala 8 (14 atau 20 tapak kaki dan seterusnya) dari *Bale Daja* jatuh pada *Brahma*. Menurut *lontar Hasta bumi*, ukuran telapak kaki ini baik atau cocok untuk perletakkan *Paon*/dapur dengan memberikan manfaat atau kebaikan optimal bagi sang pemilik. Hitungan jarak *Bale Daja* dengan *Paon*/dapur terlihat seperti pada Gambar di bawah.



Gambar 5
Perhitungan Tata Letak *Paon* menurut *Lontar Hastabumi*
Berdasarkan atas *Astawara*
 Sumber : Widana, (2011 : 19)

Sementara itu, dalam konsepsi agama Hindu, terkait dengan *Dewa Pengider-ider Bhuwana* (kedudukan para Dewa pada delapan penjuru arah mata angin), *Dewa Brahma* ber-*stana*/kedudukan di Selatan dalam tatanan skala makro/regional Bali dan dalam skala mikro, sebagai *Dewa* yang menguasai api ber-*stana*/kedudukan pada zona Selatan *Karang Umah* sehingga cocoklah *Paon*/dapur ditempatkan di Selatan karena *Paon*/dapur memiliki *Jalikan*/tungku api sebagai simbol *stana*/kedudukan *Dewa Brahma*. Berdasarkan atas konsep *Sanga Mandala* (pembagian sembilan zona sebagai hasil persilangan dari sumbu bumi dan sumbu religi), posisi *Paon*/dapur berada pada zona *nistaning nista* (NN) arah Selatan atau Barat yang biasanya digunakan sebagai area servis.



Gambar 5
Tata Letak Paon/Dapur pada Area Perumahan di Bali Dataran
 Sumber : Gelebet (1982:32)

Paon/dapur selain digunakan sebagai tempat memasak, juga memiliki fungsi sakral yang tidak kalah penting berdasarkan kepercayaan warga desa, yakni untuk menetralkan energi negatif setelah penghuni bepergian atau itikad tidak baik tamu/pengunjung, sehingga ketika kita dan tamu hendak masuk rumah sebaiknya melewati *Paon*/dapur terlebih dahulu sebelum ke *bale* lainnya. Fungsi lainnya adalah sebagai tempat *nunas penglukatan* bagi penghuni setelah mereka datang dari rumah orang yang mengalami kematian atau *cuntaka*, dengan cara melemparkan air ke atap *Paon*/dapur kemudian membasuh wajah dan kepala (*melukat*) dengan air tersebut.

III. DIALOG ANTAR TATA LETAK PAON PADA BEBERAPA DESA ADAT DI BALI

Letak letak *Paon* di daerah Bali dataran adalah “konsisten” di Selatan. Tata letak ini mengikuti lontar *hastabumi* (telapak kaki pemilik bangunan), perhitungan dimulai dari Utara (*Bale Daja*) menggunakan *Astawara* dan *Paon* jatuh pada hitungan *Brahma* (sang penguasa Api). Sesuai dengan *pengider-ider bhuwana*, *Dewa Brahma* sebagai salah satu personifikasi Tuhan (sebagai sang pencipta dunia) berkedudukan di Selatan.

Pada sisi lain, tata letak *Paon* ini juga berhubungan dengan keberadaan *Angkul-angkul* (di bagian Barat Daya). Pada *layout* rumah tinggal tradisional Bali dataran, kedua bangunan ini selalu berdekatan karena ada hubungat erat yang terkait dengan kedatangan tamu. Leluhur orang Bali mengantisipasi itikad tidak baik tamu dengan mengatur kedatangannya, melalui *Angkul-angkul*/pintu masuk, “diblokade” oleh *Aling-aling*/tembok penghalang pandangan agar lewat di depan *Paon*/dapur sebelum menuju ke bangunan lain. Di depan *Paon*, jika ada itikad tidak baik tamu/pengunjung akan dibakar oleh kekuatan api (*dewa Brahma*) yang ber-stana/ kedudukan di *Jalikan*/tungku api *Paon*/dapur.

Dari segi keamanan terhadap asap (akibat dari kegiatan memasak atau kebakaran), meletakkan *Paon* di Selatan dalam *layout* rumah tinggal tradisional Bali dataran ternyata menghindarkan bangunan-bangunan lain (*Bale Dauh*, *Bale Dala* dan *Bale Daging*) dari asap karena sumbu angin berhembus adalah dari arah Tenggara ke Barat Laut atau sebaliknya, asap pada arah Selatan tidak akan dihembuskan ke tengah arah *Natah* sehingga semua bangunan *Bale* terbebas dari asap *Paon*/dapur.

Tata letak *Paon* di daerah Bali pegunungan/Bali Aga yang diwakili oleh desa adat Bayung Gede, menunjukkan bahwa tata letaknya yang seolah-olah “tidak konsisten” atau beragam” karena *Paon* pada *layout Karang Umah*/ rumah tinggal tradisionalnya terdapat di Timur, Barat dan Utara (tidak ditemukan adanya *Paon* di Selatan). Keberagaman tata letak *Paon* ini berhubungan dengan posisi Sanggah terhadap aksis desa/Rurung Gede dan/atau rurung. Seperti diungkap di depan, bahwa tata letak *Paon* selalu bertendem/berdekatan dengan *Sanggah*, dan tata letak *Sanggah* sendiri selalu bertentangan atau berlawanan dengan *Rurung*/aksis desa/rurung karena mengikuti terminologi “*Sanggah Metungkas Ngajak Rurung*” (tata letak *Sanggah* bertentangan dengan *Rurung*). Sehingga 3 (tiga) tipologi posisi *rurung* terhadap *Sanggah* memicu keberagaman tata letak *Paon* pada *layout* rumah/*Karang Umah*, seperti : (i) *Rurung* di Timur *Karang Umah*, maka *Paon* terletak di Barat, (ii) *Rurung* di Barat *Karang Umah*, *Paon* terletak di Timur dan (iii) *Rurung* di Selatan *Karang Umah*, maka *Paon* di Utara.

Terkait dengan tata letak *Paon* yang berjauhan dengan pintu masuk/*Angkul-angkul* dan *Aling-aling*/ tembok penghalang., tamu/pengunjung tidak dapat diarahkan agar lewat di depan *Paon* (untuk “membakar” itikad tidak baik sang tamu) seperti pada kasus *Paon* di desa adat Bali dataran, karena setelah *Angkul-angkul* adalah *Jineng*. Fungsi *Paon* seperti di daerah Bali dataran/Selatan “digantikan” oleh *Jaba Sisi Pura Desa* sebagai *Natah Desa* sebagai pusat sirkulasi desa adat, dalam arti semua sirkulasi menuju permukiman di desa adat Bayung Gede wajib melalui *Jaba Sisi Pura* ini sehingga apabila ada niat/itikad tidak baik tamu yang berkunjung akan dibakar habis oleh kekuatan Dewa Brahma yang ber-stana/ berkedudukan di *Jeroan*/halaman tengah *Pura Desa*. Jadi fungsi sakral *Paon* sebagai tempat menghilangkan niat tidak baik diambil alih oleh keberadaan *Jaba Sisi Pura Desa*.

Walaupun tata letak *Paon* pada permukiman tradisional di desa adat Bayung Gede beragam, asap *Paon* tidak ada yang “mencemari” *Bale Pegaman*, *Jineng* bahkan untuk ruang *Paon* sendiri dan tetangga sebelah karena asap hasil pembakaran pada *Jalikan*/Tungku *Paon* bukan menyebar ke segala penjuru arah mata angin melainkan asapnya menuju ke atas. Hal ini disebabkan karena udara sekitar Tungku/jalikan *Paon* yang panas akibat api akan mengalir ke atas (mengikuti hukum/azas Black tentang pemindahan kalor/panas dari suhu tinggi ke rendah)

sehingga tidak ada asap bersuhu panas yang menyebar. Fakta lapangan menunjukkan bahwa ; (i) langit-langit *Paon* hitam oleh asap/jelaga yang menandakan bahwa asap mengalir ke atas ; dan (ii) dari data Monografi desa dinas Bayung Gede menunjukkan, bahwa tidak ada warga desa adat Bayung Gede yang sakit saluran pernapasan maupun paru-paru akibat asap pada *Paon*/dapur.

Sementara itu, *Paon*/dapur di desa adat Tengkidak seragam di Utara *Karang Umah* dan menjadi satu dengan *Bale Meten*. Posisi *Paon* pada zona *Utama* ini merupakan suatu keistimewaan berupa wujud penghormatan terhadap *Ida Bhatara* di *Batukaru* atau *Sang Hyang Tumuwuh* (sebutan Tuhan sebagai Yang Menumbuhkan). Aneka masakan persembahan bagi *Sang Sesuhunan* yang ber-*stana*/kedudukan di gunung Batur ini selayaknya dimasak di *Paon* yang bersifat suci (*Paon* suci) sehingga diberikan kekhususan penempatan pada zona *Utama* pada zona/bagian Utara *Karang Umah*.

Terkait dengan tata letak *Paon*/dapur di Utara ini, usaha leluhur masyarakat ades adat Tengkidak untuk menetralkan energi negatif para penghuni dan tamu/pengunjung (itikad tidak baik, habis ke kuburan atau *cuntaka*) dilakukan dengan cara membuat sirkulasi agar melewati *Lebuh* dan di belakangnya terdapat *Sanggah* keluarga. Kekuatan magis *Sanggah* ini yang berfungsi sama dengan kekuatan api pada *Jalikan Paon*/tungku api dapur seperti di daerah Bali dataran.

Seperti pada kasus tata letak *Paon*/dapur di desa adat Bayung Gede yang beragam, *Paon*/dapur pada permukiman tradisional di desa adat Tengkidak (berada di Utara) juga tidak mencemari *Bale Gede* atau *Jineng*, *Natah* atau bangunan lain. Desa adat Tengkidak berada di dataran tinggi yang bersuhu dingin, asap yang bersuhu panas akan mengalir ke atas melalui konstruksi atap dan menuju udara bebas (mengikuti azas Black) sehingga asap/udara tidak menyebar ke mana-mana selain ke atas.

IV. PENYUSUNAN KONSEP ARSITEKTUR *TELUNG TEGAK SANGGAH*

Penyusunan konsep arsitektur menggunakan Fenomenologi, Edmund Husrell (dalam Sudaryono, 2013) dengan pendekatan induktif dalam arti membangun konsep arsitektur dari segmen paling bawah (unit informasi) sampai dengan konsep arsitektur melalui dua langkah *reduksi* (reduksi fenomenologis dan reduksi eidetis). Sebenarnya Husrell memberikan jalan untuk membangun struktur keilmuan tertinggi berupa penyusunan teori lokal yang bersifat ideografik dengan cara 3 (tiga) langkah reduksi (reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental). Akan tetapi, pada makalah ini dibatasi hanya pada dua reduksi saja, karena *output* akhir hanya sampai pada tataran konsep arsitektur saja (tanpa melakukan reduksi transendental untuk menghasilkan teori).

4.1 Penyusunan Unit Informasi.

Berbagai jenis informasi hasil dari kegiatan wawancara dan observasi lapangan (pada *grand* dan *minitour*, di-*bracket* atau dikategorisasikan atas kesamaan jenisnya menjadi kumpulan beberapa unit informasi. Pada kasus ini disusun menjadi tiga kelompok besar unit informasi sesuai dengan *sample* desa adat yang dipilih secara *purposive* atau bertujuan. Ketiga unit informasi selengkapnya seperti di bawah.

1. Unit Informasi pada *Paon/Dapur* di desa adat Bayung Gede.

Paon/dapur pada desa adat Bayung Gede dipilih untuk mewakili desa *Bali Aga* atau desa pegunungan di kecamatan Kintamani kabupaten Bali karena mempunyai keunikan sistem budaya dan arsitekturnya. Unit informasi yang disusun, antara lain :

- a. *Tegak Paon Sing Kaja* adalah tata letak dapur pada zona Utara Karang Umah, hal ini berarti *Sanggah* di Utara, sementara itu *Jineng*, *Angkul-angkul* dan *Rurung/jalan* di Selatan Karang Umah.
- b. *Tegak Paon Sing Kangin*, tata letak dapur pada zona Timur (termasuk *Sanggah*), sedang *Jineng* dan *Rurung* di Barat Karang Umah
- c. *Tegak Paon Sing Kauh*, tata letak dapur pada zona Barat (termasuk *Sanggah*), sedang *Jineng* dan *Rurung* sebelah Timur Karang Umah.
- d. *Sanggah Me-hulu ke Tegahe*, tempat suci ber-hulu ke level ketinggian pada Karang Umah atau menjauhi *Rurung* karena *Teben*
- e. *Yeh Membah ke Teben*, air mengalir ke *Teben*, karena *Rurung* lebih rendah dari parang umah maka *Rurung* menjadi *Teben*.
- f. *Paon Joh Jak Rurung*, tata letak dapur jauh dari jalan karena *Paon/dapur* berdekatan dengan *Sanggah*, sementara *Sanggah* berjauhan dengan *Rurung*.
- g. *Paon Paek Jak Sanggah*, tata letak *Paon/dapur* dekat/bersebelahan dengan *Sanggah* karena hubungan pelaksanaan upacara keagamaan.
- h. *Sanggah Metungkas Ngajak Rurung*, tata letak *Sanggah* (zona *Hulu*) berseberangan dengan *Rurung/jalan* (zona *Teben*).

2. Unit Informasi pada *Paon/Dapur* di desa adat Batuan, Kabupaten Gianyar.

Paon/dapur pada permukiman tradisional di desa adat Batuan dipilih untuk mewakili desa *Bali Apanaga* atau desa dataran di kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar, Bali karena mempunyai pakem arsitektur tradisional mengikuti lontar *hastabumi* dan perhitungan tata letak bangunan tradisional berdasarkan atas *astawara* (kalender Bali kelipatan delapan). Unit informasi yang disusun, antara lain :

- a. *Lontar Hasta Bumi*, telapak kaki pemilik bangunan yang digunakan untuk menghitung jarak antar bangunan dimulai dari *Bale Daja/Meten* di Utara sebagai *guru/patokan*.
- b. *Wewaran : Astawara*, kalender Bali kelipatan delapan (Sri, Indra, Guru, Yama, Ludra, Brahma, Kala dan Uma), *Paon/dapur* jatuh pada hitungan *Brahma* (membawa dampak terbaik), dimulai dari *Bale Meten* ke Selatan sehingga *Paon* menempati zona Selatan.
- c. *Dewa Pengider-ider Bhuwana*, stana/kedudukan para *Dewa* pada seluruh arah/mata angin dan *Dewa Brahma* berkedudukan di Selatan.

3. Unit Informasi pada *Paon/Dapur* di desa adat Tengkidak, Kecamatan Penebel, Tabanan.

Paon/dapur pada permukiman tradisional di desa adat Tengkidak dipilih untuk mewakili desa tradisional yang terletak di sebelah Selatan Gunung Batukaru. Sebuah desa adat yang mendapatkan keistimewaan tersendiri. Unit informasi yang disusun, antara lain :

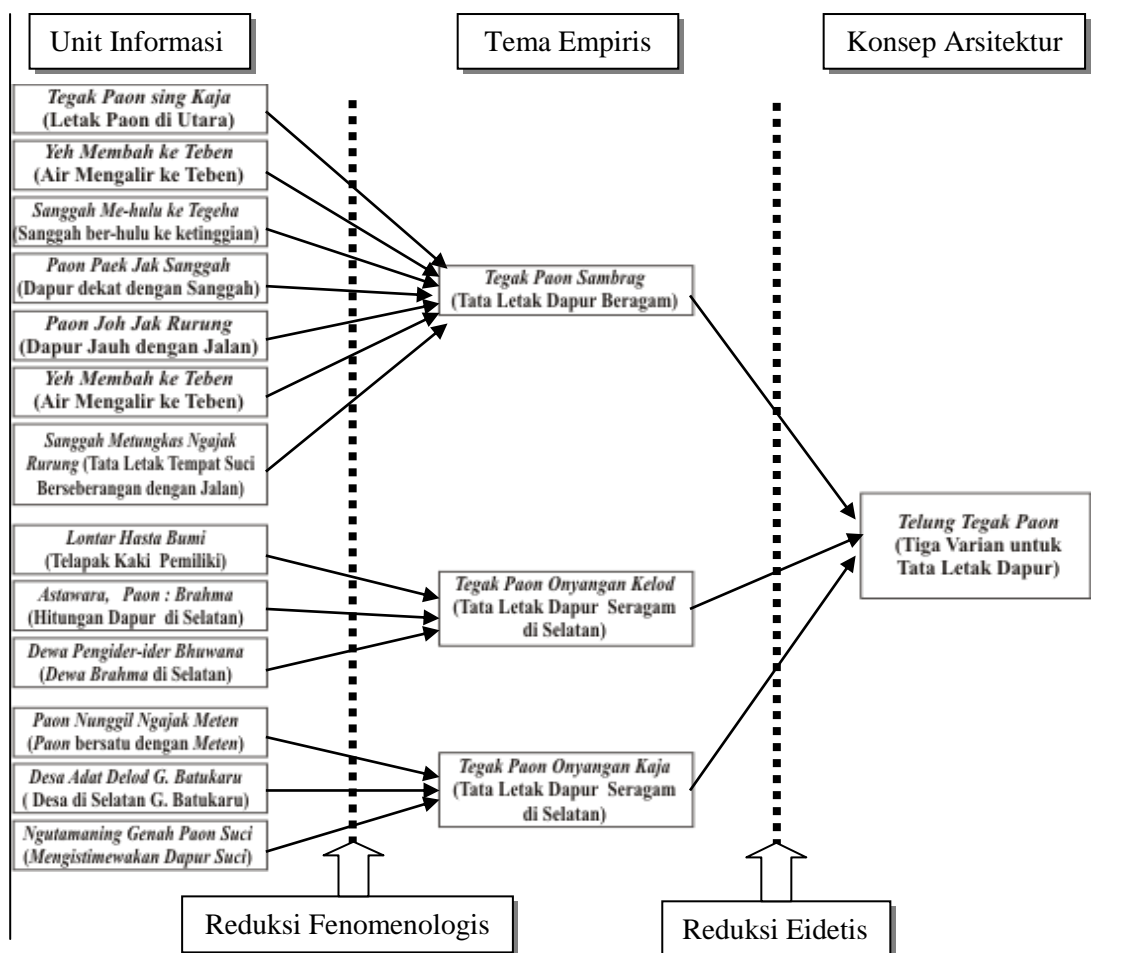
- a. *Paon Nunggil Ngajak Paon*, tata letak *Paon/dapur* menjadi satu dengan *Bale Meten* pada zona bernilai *utama* pada tataran *Karang Umah*.
- b. *Desa Adat Delod Gunung Batukaru*, desa adat yang terletak di sebelah Selatan gunung Batukaru. Diberikan hak istimewa oleh *Ida Bhatara* di *Batukaru* atau *Sang Hyang Tumuwuh* agar meletakkan *Paon* zona *utama* pada tataran *Karang Umah* sehingga *Paon* bisa bersifat suci untuk memasak persembahan.

4.2 Penyusunan Tema Empiris

Masing-masing kelompok unit informasi, diinduksi secara fenomenologis (dicari kesamaan esensinya atas unsur unit informasi) dan dimunculkan suatu tema empiris dari bahasa setempat sebagai hasil kristalisasi. Unit informasi *Paon* di desa adat Bayung Gede (*Tegak Paon Sing Kaja, Kauh dan Kangin, Paon Paek Jak Sanggah* serta *Paon Joh Jak Rurung*) diwakili oleh satu frase, sebagai tema empiris yaitu : *Tegak Paon Sambrag* (tata letak dapur beragam namun tersendiri). Sementara itu, unit informasi *Paon* di desa adat Tengkudak (*Paon Nunggil Ngajak Rurung, Desa adat Delod Batukaru dan Ngutamaning Genah Paon Suci*) mengkristal menjadi tema empiris *Tegak Paon Onyangan Kaja*, tata letak dapur seragam di Utara dan menyatu dengan Bale Meten. Sedangkan unit informasi *Paon* di desa adat Batuan (*Lontar hastabumi, Wewaran : Astawara dan Dewa Pengider-ider Bhuwana*) diwakili oleh tema empiris *Tegak Paon Onyangan Kelod*, tata letak dapur seragam di Selatan dan tersendiri.

4.3 Penyusunan Konsep Arsitektur

Dari ketiga tema empiris di atas, direduksi secara editis, mencari esensi dari ketiga tema tersebut dan mengerucut/mengkristal menjadi satu konsep arsitektur yang dapat mewakili ketiga tema empiris tersebut yaitu : *Telung Tegak Paon* (tiga varian tata letak dapur).



Bagan 1

Penyusunan Konsep Arsitektur *Telung Tegak Paon* untuk Beberapa *Desa Adat* di Bali

Sumber : Hasil Anlisis (2019)

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Beberapa hal dapat disimpulkan dari pembahasan tentang *Telung Tegak Paon* di atas (tiga varian tata letak Paon/dapur) pada rumah tinggal tradisional pada beberapa desa adat Bali sebagai berikut :

1. terdapat dua kategori/varian tata letak *Paon*/dapur pada *layout rumah* tinggal tradisional ;
 - a. pertama, kesegaman tata letak di Utara (*tegak paon onyangan kaja*) untuk *Paon* di desa adat Tengkudak (wakil desa di sebelah Selatan gunung Batukaru) dan di Selatan (*tegak paon onyangan kelod*) untuk di desa Batuan (wakil desa adat dataran),
 - b. kedua, keberagaman tata letak *Paon*/dapur, di Barat, Timur dan Utara (*tegak paon sambrag*) untuk di desa adat Bayung Gede sebagai wakil desa adat pegunungan/Aga.
2. terdapat dua kategori/varian status *Paon*/dapur terhadap bangunan tradisional, pertama *Paon* bersatu dengan *Bale Meten* (*Paon* di desa adat Tengkudak) dan kedua *Paon*/dapur tersendiri untuk di daerah Bali dataran/desa ada Batuan dan Bali pegunungan/desa Bayung Gede.
3. faktor sosial-budaya setempat/*loka dresta*, sistem keyakinan dan kepercayaan masyarakat serta kiblat terhadap gunung/ketinggian terdekat adalah tiga faktor pemicu tata letak *Paon*/dapur dan statusnya pada *layout karang umah*.
4. satu konsep arsitektur yang dapat mewakili ketiga tema-tema empiris tentang tata letak *Paon* adalah *Telung Tegak Paon* yang berarti : “Tiga Kategori Tata Letak Dapur”.

5.2 Rekomendasi

Penelitian dapat dihologramkan pada desa adat Bali yang lain (lokus penelitian yang berbeda), seperti desa adat yang terletak di Timur dan Barat gunung Agung termasuk desa adat di Utara gunung Agung sehingga hasil kajian dapat menunjukkan aneka varian secara lengkap aras tata letak *Paon*/dapur di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Dinas Bayung Gede, *Monografi Desa Bayung Gede, 2017/2018*, Kecamatan Kintamani, Kabudapaten Bangli, Badan Ketahanan Desa Dinas Bayung Gede
- Gelebet, I Nyoman, Meganada, I Wayan, dkk, 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Tamiratha, Putu, 2003, *Penataan Desa Adat Bayung Gede Sebagai Upaya Konservasi : Landasar Konsepsual Perancangan Tugas Akhir*, Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar.
- Tri Adiputra, I Gusti Ngurah, 2018, *Dwitya A Tunggil sebagai Basis Permukiman Tradisionao di Desa Adat Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bali*, Provinasi Bali, Disertasi pada Prod S3 Program S3 Arsitektur dan Perencanaan Fakuktas Teknik Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suardana, I Nyoman, 2015, *Rupa Nir-Rupa Arsitektur Bali*, Buku Arti, Arti Foundation, Denpasar
- Sudaryono, 2013, *Fenomenologi sebagai Epistimologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Permukiman*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Widana, Ida Bagus Gede., 2011, *Dharmaning Hasta Kosali & Hasta Bhumi : Arsitektur Tradisional Bali*, Dharma Pura, Denpasar.